



Upaya Peningkatan Etika Sopan Santun Berbicara Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Balong dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama.

Rina Nur Dianti ✉, Universitas PGRI Madiun

Silvia Yula Wardani, Universitas PGRI Madiun

Abdul Khohar SMP Negeri 2 Balong

✉ rinanurdianti11@gmail.com

Abstrak: Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan serta memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran, yang berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Selain bertujuan untuk memecahkan masalah, penelitian ini sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Balong Semester 2 Tahun Ajaran 2022/2023 Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII G adapun siswa yang mempunyai sopan santun berbicara sangat rendah yakni sebanyak 4 siswa. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa, melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya. Peningkatan tersebut dilihat dari peningkatan indikator pada tiap siklusnya, pada siklus II siswa sudah mengalami peningkatan lebih baik. Hal ini menunjukkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya sudah baik.

Kata kunci: sopan santun berbicara, bimbingan kelompok



PENDAHULUAN

Individu manusia pada dasarnya baik langsung maupun tidak merupakan individu yang memerlukan atau membutuhkan kehadiran individu lainnya atau orang lain untuk menciptakan suatu hubungan timbal balik. Timbal balik antara individu atau yang bisa disebut dengan kontak sosial merupakan keperluan dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial terdiri dari sekelompok orang yang berinteraksi untuk melakukan kegiatan dan saling mendukung untuk memenuhi kehidupan satu sama lain. Pada Pendidikan di Indonesia terutama norma, budaya, adat, nilai – nilai luhur masih dipegang dengan kuat oleh setiap orang dalam kelompok masyarakat terutama dalam melaksanakan hubungan sosial.

Nilai dalam kegiatan sehari – hari yang merupakan suatu kebiasaan juga yaitu adalah nilai sopan santun. Menurut Marzuki (dalam Risthantri 2015) sopan santun merupakan buah perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, Pendidikan, dan teladan dari orangtua, guru, tokoh masyarakat serta pemuka agama. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Suharti, 2004) merupakan sebuah proses pemenuhan tuntutan serta kodrat – kodrat yang ada di dalam hidup tumbuhnya anak. Pendidikan dimaksudkan agar anak dapat mencapai manusia utuh dengan keselamatan dan kebahagiaan setinggi – tingginya. Dengan mencapai tujuan dari Pendidikan maka nilai nilai luhur yang juga menjadi bagian dari aspek yang perlu ada dan dipenuhi tercapai. Satu dari banyaknya nilai dalam kehidupan yang tidak bisa lepas dari berbagai kegiatan sosial adalah nilai sopan santun. Keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan dari berbagai faktor lingkungan internal maupun eksternal yang mengelilinginya. Keberhasilan dapat dikatakan seperti itu karena kesantunan tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terjalin dengan hal-hal lain. Kemungkinan keterkaitan sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah disepakati oleh banyak orang (Suharti, 2004).

Seiring kemajuan globalisasi, informasi mengalir masuk dari berbagai media, dan informasi tersebut dapat diakses secara bebas oleh masyarakat dari semua kelas sosial tanpa batas. Informasi tersebut mulai dari media TV, media massa, internet, dll. Arus informasi lambat laun mengubah pandangan dan perilaku masyarakat, meninggalkan perilaku asli nenek moyang bangsa Indonesia. Dampak negatif dari kancangnya arus informasi yang masuk ini dapat dirasakan dampaknya terutama pada siswa sekolah menengah pertama yang sering kali dijumpai melakukan perbuatan yang tidak mencerminkan arti dari sopan santun itu sendiri. Secara internal perubahan perkembangan dari siswa yang mendorong siswa untuk memiliki tingkat sosial yang lebih luas dari masa sebelumnya yang pada prosesnya berbagai gaya dalam keterampilan fisik dan Bahasa semakin berubah. Ketergantungan kepada orang tua yang perlahan mulai lepas mendorong anak untuk memperluas lingkup interaksi sosialnya. Perilaku yang didapatkan merupakan perilaku dari interaksi sosialnya dengan teman sebaya. Dengan berinteraksi sosial yang menyenangkan Bersama teman sebaya maka akan semakin menumbuhkan minat siswa untuk memperluas lingkungan pergaulannya. Perilaku dalam proses perkembangan siswa perlu dibentuk sejak siswa berada pada jenjang pendidikan sekolah menega pertama. Perilaku ini juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan selanjutnya yang pada bimbingan dan konseling perilaku sopan santun dapat dibentuk salah satunya melalui pelaksanaan bimbingan kelompok.

Bimbingan adalah sebuah proses untuk membantu seseorang dalam menentukan pilihan yang penting yang mempengaruhi hidupnya (Gladding dalam Habsy, 2017). Tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok disekolah menurut Nurihsan (dalam Suryani, 2017) yaitu mengembangkan hubungan sosial yang stabil dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan, terutama kemampuan bekerja dalam kelompok, menerima teman lawan jenis dan tidak memaksakan kehendaknya pada kelompok serta memiliki sikap dan perilaku sopan santun serta bertanggungjawab, yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat, menolong teman yang terkena bencana, menyantuni yatim piatu, menjenguk teman yang sedang sakit

Menurut Winkel (dalam Indrisari, 2016) sosiodrama adalah dramatisasi dari berbagai persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang atau individu lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Metode sosiodrama merupakan metode dalam layanan dengan cara mempertunjukkan kepada siswa terkait masalah hubungan sosial tersebut dan didramatisasi oleh siswa dibawah pimpinan guru bimbingan dan konseling.

Dengan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama ini siswa terutama kelas VII yang memiliki sopan santun yang sangat rendah dapat meningkat dan berubah pada penelitian ini yang sejalan dengan tujuan penelitian yaitu upaya peningkatan etika sopan santun berbicara dengan teman sebaya melalui bimbingan sosiodrama.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran, yang berupa tindakan yang sengajar dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Subyek penelitian ini adalah siswa dengan sopan santun yang sangat rendah di SMP Negeri 2 Balong Tahun Ajaran 2022/2023 di kelas VII G . Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* melalui pengamatan langsung kepada subyek dan wawancara kepada bapak – ibu guru di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1 pada penelitian tindakan yang diberikan kepada subyek yaitu bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama. Mulanya peneliti memberikan pemantik berupa sedikit gambaran mengenai sopan santun yang bertujuan untuk mengarahkan pemahaman akan sopan santun dalam berbicara.

TABEL 1. Rencana Pelaksanaan siklus I

Pertemuan Materi	Kegiatan	Isi Bentuk Kegiatan	Aspek yang diharapkan meningkat
Pertemuan 1	Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan gambaran sebagai pematik atas pentingnya perilaku sopan santun Melakukan diskusi untuk saling dapat bertukar pendapat Mencerminkan hasil tukar pendapat dengan dirinya Melaksanakan persiapan awal sosiodrama sekaligus memberikan gambaran sosiodrama Mempersiapkan topik permasalahan serta tujuan Pemilihan peran 	Pemahaman sopan santun
Pertemuan 2	Pelaksanaan sosiodrama	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan pemeran dan penonton Melaksanakan sosiodrama dengan topik permasalahan sopan santun saat berbicara Evaluasi melalui diskusi, tanya jawab, dan evaluasi 	Penerapan nilai sopan santun dalam berkehidupan

Pelaksanaan penelitian tindakan siklus I dimulai dengan memberi salam kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan pemantik kepada anggota bimbingan terkait gambaran perilaku sopan santun sebagai cerminan diri. Siswa sebagai anggota kelompok diminta berdiskusi untuk dapat menyimpulkan konsep sopan santun dan penerapannya, serta pentingnya nilai sopan santun terutama sebagai manusia berkebudayaan Indonesia. Setelah berdiskusi peneliti membimbing untuk anggota mencerminkan dirinya dengan nilai nilai sopan santun, dengan begitu diharapkan muncul kesadaran dari diri untuk menerapkan nilai sopan santun. Kegiatan selanjutnya peneliti melaksanakan Langkah awal persiapan Teknik sosiodrama. Peneliti memulai dengan mempersiapkan topik permasalahan

yang akan menjadi inti dari sosiodrama, membagikan peran sesuai dengan jumlah siswa serta permasalahan yang diangkat.

Peneliti melakukan tindakan sekaligus menjadi observer selama kegiatan bimbingan berlangsung melalui pedoman observasi. Diketahui beberapa siswa sudah mulai menyadari akan sopan santun tetapi beberapa diantara lainnya masih belum memahami sopan santun dengan baik. Hasil pengamatan melalui lembar observasi, peneliti memperoleh data bahwa setelah dilakukannya sosiodrama dan dilakukan diskusi Bersama anggota, siswa mampu mengeluarkan pendapatnya masing masing dan sedikit memahami tentang konsep-konsep sopan santun dalam berbicara setelah diskusi dengan yang lain.

Berdasarkan hasil penilaian Siklus 1 ditemukan bahwa siswa masih berada pada tahap belum sesuai atau tidak baik. Peneliti menduga siswa masih gagap dan membaca dan belum menyerap isi kegiatan karena pada siklus1 sosiodrama dilakukan dirasa belum baik karena siswa baru pertama kali dan belum memahami sepenuhnya kondisi dramatisasi. Selain itu, siswa membutuhkan properti yang menarik agar lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan sosiodrama. Kelemahan siklus 1 kemudian diimplementasikan untuk mengubah rencana pada siklus 2, atas kesepakatan peneliti dan anggota tim, pembentukan layanan berorientasi kelompok dilakukan dengan topik yang sama dan dikombinasikan dengan penggunaan multimedia yaitu menggunakan properti dapat memberikan pelajaran bagaimana berbicara dengan teman yang baik.

Siklus 2 pada penelitian tindakan yang diberikan kepada subyek yaitu bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama. Sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I maka kegiatan penelitian tindakan siklus 2 merupakan tindak lanjut dan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2. Rencana Pelaksanaan siklus II

Pertemuan Materi	Kegiatan	Isi Bentuk Kejiata	Aspek yang diharapkan meningkat
Pertemuan 1	Pelaksanaan Sosiodrama	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan pemeran dan penonton Melaksanakan sosiodrama dengan topik permasalahan sopan santun saat berbicara Evaluasi melalui diskusi, tanya jawab, dan evaluasi 	Pemahaman sopan santun
Pertemuan 2	Pelaksanaan sosiodrama	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan pemeran dan penonton Melaksanakan sosiodrama dengan topik permasalahan sopan santun saat berbicara Evaluasi melalui diskusi, tanya jawab, dan evaluasi 	Penerapan nilai sopan santun dalam berkehidupan

Pada pertemuan di siklus 2 ini peneliti menjelaskan bahwa kegiatan layanan dilaksanakan dua kali dengan konsep bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama. Pada kegiatan siklus dua pertemuan pertama anggota bimbingan melaksanakan sosiodrama lebih baik dilihat dari kelancaran serta pemahaman anggota akan apa yang mereka bawaikan dalam dramatisasi. Kegiatan sosiodrama pada pertemuan pertama ini dilakukan dengan lancar dan dilanjutkan dengan evaluasi, pada diskusi evaluasi walaw terkesan lancar anggota merasa kurang merasa sempurna apa bila tidak ada improvisasi menggunakan bahasa daerah, diluar itu anggota mulai merasa paham akan isi dari sosiodrama yang sedang diperankan. Pada pertemuan kedua siklus dua dilakukanlah sosiodrama tetapi terdapat beberapa kata yang digunakan yang disesuaikan dengan bahasa daerah. Meski terdapat perubahan kata menjadi Bahasa daerah siswa yang telah mengerti dari esensi sisiodrama memahami bahwa Bahasa apapun yang digunakan nilai sopan santun perlu dipertahankan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilaksanakan pada siswa terdapat perubahan akan cara siswa kelas VII G SMPN 2 Balong untuk bersikap sopan santun sebelum diberikannya tindakan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama dengan telah diberikan tindakan bimbingan kelompok Teknik sosiodrama. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan siswa dalam observasi yang telah peneliti lakukan, bahwa dari siklus pertama pertemuan kedua yang mana siswa masih terbata bata belum memahami dan mendalami dramatisasi dengan masalah utama yang diangkat yaitu sopan santun. Kemudian pada evaluasinya siklus kedua siswa mulai memahami dan mengerti pentingnya nilai sopan santun dari apa yang didalamnya pada saat dramatisasi dan terdapat penyesuaian Bahasa yang digunakan agar siswa lebih baik dalam memahami nilai nilai yang ada didalam dramatisasi terutama nilai sopan santun. Pada siklus terakhir siswa telah memahami betul akan sopan santun dan pada pengamatan oleh peneliti, peneliti melihat siswa dapat mempraktikkan nilai nilai sopan santun dalam kehidupan sehari hari.

Sukardi (dalam Kurniawan dan Pranowo, 2018) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat belajar banyak ilmu demi dapat membuat keputusan dalam kehidupan sehari hari dari guru bimbingan dan konseling. Lebih lanjut Prayitno menjelaskan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial dari keterampilan komunikasi anggota kelompok dan mendiskusikan topik yang membantu meningkatkan perasaan, pikiran, persepsi, gagasan tentang sikap yang mendukung perilaku yang efektif. Menurut Winkel (dalam Indrisari, 2016) sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang atau individu lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan dari perkembangan siswa yang mana di siklus I siswa masih belum bisa memahami seutuhnya terhadap nilai sopan santun karena pada saat prosesnya masih banyak siswa yang saling mencela, berbicara tidak sopan terhadap temannya. Hal ini dapat dipahami karena siswa banyak yang masih belum memahami arti dari apa yang mereka dramatisasikan. Pada siklus ke II mereka mulai paham dan mulai dapat mengerti apa yang sebenarnya mereka dramatisasi, mereka pelajari dari kegiatan bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama ini. Pada pertemuan pertamanya siswa sudah tidak berbicara kotor dan memanggil temannya dengan sebutan yang sopan. Pada pertemuan kedua siswa dengan lancar memerankan dramatisasi karena telah memahami apa kandungan makna yang ada pada permasalahan sosiodrama, siswa juga dapat menyimpulkan bahwa nilai sopan santun merupakan nilai yang penting dalam kegiatan bersosial sehari hari. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suryani dengan judul "*Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*" yang berkesimpulan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan sopan santun berbicara dengan teman sebaya.

Dari proses penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan kelompok Teknik sosiodrama dapat meningkatkan etika sopan santun berbicara siswa dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Bimbingan kelompok menggunakan Teknik sosiodrama merupakan proses bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada siswa untuk dapat meningkatkan pemahaman, persepsi hingga perasaan diri siswa yang menjadikan diri berperilaku efektif. Dengan adanya masalah pada perilaku siswa ini diperlukannya bimbingan kepada siswa untuk membuka pemahaman, persepsi, perasaan, siswa terhadap cara penyelesaian masalah. Dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas melalui bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama sebagai upaya peningkatan sebagai upaya peningkatan sopan santun berbicara siswa kelas VII G SMPN 2 Balong dengan teman sebaya, sesuai dengan hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan serangkaian tindakan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan Teknik sosiodrama dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan sipan santun berbicara siswa kelas VII SMPN 2 Balong.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsy, Bakhrudin All. 2017. “Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling”. *Jurnal Pendidikan* 2 (^1)
- Indriasari, Emi. 2016. “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015” *Jurnal Gusjigang* 2 (^2)
- Kurniawan, Drajat Edy, dan Taufik Agung Pranowo. 2018. “Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di Sekolah.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 02(^1):50–60.
- Risthantri, Putri, dan Sudrajat, Ajat. 2015. “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik”. *Harmoni Sosial* 2 (^2)
- Suryani, Lilliek. 2017. “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok”. *Jurnal Mitra Pendidikan* 1 (^1)
- Suharti. 2014. “Pendidikan Sopan Santun dan Kaitannya dengan Perilaku Berbahasa Jawa Mahasiswa”. *Jurnal DIKSI* 11 (^1)